

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan bagi anak tunagrahita adalah mengantarkan kearah kemandirian, lebih luas lagi agar anak tunagrahita dapat berinteraksi dan bersosialisasi dalam kehidupan di lingkungannya sesuai dengan kemampuan yang ada. Salah satu pelajaran yang memiliki ruang lingkup ke arah tersebut adalah pelajaran IPS, yang di dalamnya mencakup aspek manusia, tempat dan lingkungan.

Lingkungan yang kita tempati dikelilingi dengan benda-benda yang berwarna sehingga kita dapat merasakan keindahannya, dengan beraneka warna yang ada dapat merangsang perhatian dan motivasi seseorang untuk mendekatinya sehingga terjadilah interaksi. Rasjoyo (1995:29) dalam bukunya berjudul Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan Tangan mengatakan bahwa:

Dunia dan lingkungan yang kita huni penuh dengan warna-warni yang bisa kita lihat sehari-hari, semua orang menyukai warna, bahkan warna dapat mempengaruhi kejiwaan seseorang. Ketika kita akan membeli pakaian, sepatu dan sebagainya kita selalu memilih dan membandingkan warnanya. Pembuatan makanan pun memerlukan warna. Warna juga menjadi bahan pemikiran sewaktu kita hendak mengecat dinding rumah maupun pintu. Yang jelas warna selalu dipakai orang dalam semua segi kehidupan. Hal ini membuktikan bahwa warna benar-benar menjadi suatu yang penting dalam kehidupan manusia.

Uraian di atas menunjukkan betapa pentingnya seseorang memiliki kemampuan mengenal warna, karena warna merupakan sesuatu yang abstrak maka program pembelajaran mengenalkan warna haruslah dapat

dikonkritkan, salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran. Pengenalan konsep warna menjadi salah satu materi yang harus diberikan kepada anak tunagrahita karena dengan mengenali warna anak tunagrahita akan memiliki kemudahan ketika berhubungan dengan benda-benda di sekitarnya.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti selama ini masih banyak anak tunagrahita yang belum mengenal konsep warna. Kemampuan menyebutkan warna hanyalah verbalisme semata, terkadang mereka mampu menyebutkan nama warna-warna tetapi diminta untuk menunjukkan warna yang diucapkan cenderung kebingungan bahkan sering melakukan kesalahan. Ini jelas terlihat ketika anak tunagrahita melakukan aktivitas mewarnai gambar kecenderungan mereka mewarnai hanya dengan satu warna saja walaupun di depannya tersedia warna-warna lain, pergantian warna terjadi apabila ada intruksi dari guru. Dengan ketidak pahaman tentang warna berakibat pula pada pelajaran lain, misalnya anak memahami bilangan 1-10 tetapi karena tidak mengenal warna maka jawabannya menjadi salah ketika ada pertanyaan “Bilangan berapa yang dimiliki balon warna hijau?” Lebih jauh lagi jika pengenalan warna pada anak tunagrahita tidak dilakukan sedini mungkin secara terus-menerus maka dapat dipastikan mereka akan susah mengenal warna-warna tersebut dikemudian hari yang berakibat merekapun mengalami hambatan ketika berhubungan dengan benda-benda yang ada di sekitarnya.

Keberhasilan pengajaran tergantung dari upaya guru dalam menciptakan situasi pembelajaran. Menurut Sujarwo(1989) dalam

[http://repository.upi.edu/operator/upload/s\\_pgsd\\_004232.chapter.pdf](http://repository.upi.edu/operator/upload/s_pgsd_004232.chapter.pdf).(2012).

“ada 6 (enam ) kejadian penting yang perlu ada dan perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar, yaitu:

1. Ciptakan dan jaga perhatian siswa
2. Tunjukkan keterkaitan pesan yang sedang diajarkan dengan pesan yang telah diterima sebelumnya.
3. Arahkan proses belajar mengajar dengan menggunakan bahan-bahan visual, audio, verbal dan kombinasi dari berbagai bahan tersebut.
4. Ciptakan komunikasi 2 (dua ) arah yang baik dan seimbang, sehingga umpan balik dari dan kesasaran didik dapat dimanfaatkan untuk mempercepat tingkat kesamaan bahasa dan persepsi peserta didik.
5. Ciptakan dan pelihara kondisi untuk mengingat-mengingat, menganalisis, menyimpulkan, Menerapkan dan mengevaluasi pesan yang diterima siswa.
6. Selama dan selesai belajar, sebaiknya dilakukan kegiatan evaluasi dengan tingkat formalitas masing-masing situasi belajar.

Untuk menciptakan terjadinya 6 (enam ) kejadian penting tersebut di atas, antara lain diperlukaanya media pembelajaran.

Media pembelajaran menurut Briggs, (Susilana,R&Riyana:2008) adalah ‘sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti buku, film, vidio, slide, televisi, komputer dan lain-lain.’ Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Penggunaan media dalam pembelajaran seperti itu masih jarang dilakukan oleh para guru, salah satu faktor penyebabnya karena kemampuan guru yang masih dangkal dalam mengoperasikan multi media sehingga penggunaan metode ceramah dijadikan alat yang sulit untuk dilepaskan dalam menyampaikan materi walaupun materi tersebut abstrak diterima siswa. Ini

semua menyebabkan kurang minatnya siswa dalam belajar, proses pembelajaran jadi tidak aktif karena tidak tercipta situasi pembelajaran yang menyenangkan yang berakhir pada tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Keterbatasan yang dimiliki anak tunagrahita seperti daya konsentrasi yang pendek, mudah beralih perhatian dan sulit memahami sesuatu yang abstrak mengakibatkan mereka selalu pasif ketika belajar. Walaupun demikian anak tunagrahita sama seperti anak pada umumnya karena mereka memiliki penglihatan dan pendengaran yang normal maka mereka merasa senang dan tertarik dengan sesuatu yang dapat didengar dan dilihat misalnya mereka betah berjam-jam menonton film di depan televisi. Memanfaatkan keadaan seperti ini pembelajaran dengan menggunakan media audio visual diharapkan akan dapat menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, awal dari rasa senang diharapkan materi yang disampaikan akan lebih mudah dipahami sehingga proses pembelajaran akan aktif, selain itu untuk melatih mengoptimalkan penglihatan dan pendengarannya.

Dengan bertolak dari pemikiran pentingnya mengenal warna yang dimiliki suatu benda, menyadari pelaksanaan pembelajaran yang kurang menarik dan memanfaatkan situasi yang disenangi siswa seperti menonton film mejadikan peneliti tertarik untuk menelaah lebih jauh lagi, bagaimana kemampuan anaktunagrahita dalam memahami konsep warna jika pembelajarannya menggunakan media audio visual?.

Media audio visual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah media yang berisi materi untuk mengenalkan warna primer (merah, kuning dan

biru), dimana setiap warna yang muncul akan disertai dengan nama warna tersebut berupa suara yang dapat didengar, dilengkapi pula dengan game interaktif yang dapat dimainkan oleh siswa sebagai umpan balik selama mengikuti pembelajaran.

Media audio visual pada umumnya disenangi setiap anak termasuk anak tunagrahita, melalui perantaraan media ini dimungkinkan dapat menjadikan solusi tercipta pembelajaran yang menyenangkan, dengan situasi seperti ini anak akan mudah dalam menerima materi pelajaran. Media ini pun sangat mendukung untuk melatih pembentukan konsep warna secara konkrit, yang nantinya diharapkan konsep warna tersebut akan dapat mengisi daya ingatnya, sehingga ingatan tentang konsep warna yang disimpan pada memorinya dapat dimunculkan kembali pada saat diperlukan.

## **B. Sasaran Tindakan**

Sasaran penelitian tindakan kelas pada penelitian ini adalah siswa kelas 2 SDLB tunagrahita sedang di SLB Negeri Kabupaten Tasikmalaya tahun pelajaran 2011-2012.

## **C. Rumusan Masalah**

Penelitian tindakan kelas ini berjudul “Penggunaan Media Audio Visual untuk Pemahaman Warna Primer pada Anak Tunagrahita Kelas 2 SDLB di Kabupaten Tasikmalaya”. Dari judul tersebut dapat tergambar permasalahan yang dihadapi peneliti antara lain:

1. Rendahnya pemahaman siswa tentang konsep warna primer
2. Terjadinya verbalisme pada siswa tentang warna primer
3. Kurangnya motivasi dan minat siswa untuk belajar warna primer, sehingga sebagian besar siswa kurang memahami konsep warna primer.
4. Siswa cepat bosan untuk memperhatikan pembelajaran, kemudian yang dilakukan diam atau asyik ngobrol dengan temannya.
5. Pendayagunaan sumber belajar yang belum optimal.
6. Banyaknya hambatan yang dialami siswa ketika berhubungan dengan benda-benda disekitarnya.
7. Siswa menerima materi pembelajaran secara pasif dan hanya terlihat diam mendengarkannya tanpa memahami makna dan manfaat dari apa yang dipelajarinya.

Masalah pembelajaran di atas dapat disebabkan beberapa faktor yang menjadikan siswa kurang memahami konsep warna primer yang diajarkan, faktor tersebut antara lain :

1. Guru kurang memberikan penjelasan tentang pentingnya belajar tentang warna dalam kehidupan sehari-hari.
2. Guru kurang menerapkan hasil pembelajaran dalam kehidupan nyata.
3. Ketidaktepatan menggunakan pendekatan dalam pembelajaran konsep warna.
4. Tidak menggunakan media yang tepat dalam pembelajaran konsep warna.

Untuk mengatasi kesulitan pembelajaran tersebut peneliti mencoba untuk mengadakan perbaikan pembelajaran sebelumnya dengan cara

mencobakan media pembelajaran yang baru berupa media audio visual untuk pembelajaran konsep warna primer. Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Penggunaan media audio visual akan dapat meningkatkan pemahaman tentang warna primer bagi anak tunagrahita kelas 2 SDLB di Kabupaten Tasikmalaya?”.

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan cocok pula dengan karakteristik siswa akan memudahkan tujuan pembelajaran tercapai. Salah satu manfaat dari media audio visual adalah dapat mengkonkritkan sesuatu yang abstrak, hal ini sangatlah relevan untuk membantu keterbatasan anak tunagrahita yang sulit untuk berfikir abstrak. Belajar tentang warna merupakan sesuatu yang abstrak tapi jika dalam penyampaian materinya guru menggunakan media audio visual maka anak tunagrahita pun akan mudah untuk memahaminya. Dari uraian di atas maka hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Dengan menggunakan media audio visual dapat meningkatkan pemahaman konsep warna primer pada anak tunagrahita sedang kelas 2 SDLB di Kabupaten Tasikmalaya”.

#### **E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan penelitian**

1. Tujuan dari penelitian ini adalah:
  - a. Meningkatkan pemahaman siswa tentang warna primer.

- b. Menghilangkan verbalisme siswa tentang warna primer.
- c. Meningkatkan motivasi siswa ketika belajar warna primer.
- d. Meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga siswa tidak bosan ketika belajar tentang warna primer.
- e. Meningkatkan pendayagunaan sumber belajar secara optimal.
- f. Meningkatkan aktifitas siswa ketika berhubungan dengan benda-benda di sekitarnya.
- g. Meningkatkan penerimaan materi pembelajaran pada siswa secara aktif sehingga siswa memahami dan mengerti manfaat dari yang dipelajarinya.

2. Kegunaan dari penelitian ini adalah:

a. Bagi siswa:

- 1) Meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi yang dipelajarinya.
- 2) Meningkatkan aktifitas siswa ketika berhubungan dengan benda-benda di sekitar.
- 3) Menumbuhkan keberanian siswa untuk mengaplikasikan ilmu yang sudah dipelajarinya.
- 4) Menumbuhkan motivasi belajar siswa sehingga mencapai ketuntasan belajarnya.

b. Bagi guru:

- 1) Menambah wawasan dan pengalaman bahwa guru bukan merupakan satu-satunya sumber belajar dalam dunia pendidikan.



- 2) Menjadi alternatif pemecahan masalah yang dihadapi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.
- 3) Menambah kreativitas dan inovasi baru untuk menggunakan iptek dalam pembelajaran sehingga kualitas pembelajaran dapat tercapai.
- 4) Menjadi bahan pertimbangan untuk dapat digunakan dalam materi pembelajaran yang lain.

c. Bagi sekolah:

- 1) Seiring dengan hasil belajarnya yang meningkat maka mutu Pendidikan di sekolah tersebut akan meningkat pula.
- 2) Sebagai bahan kajian bagi peneliti lainnya.

